



NUSANTARA INNOVATION JOURNAL

PENGUATAN LITERASI DIGITAL BERBASIS ETIKA BERMEDIA SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN SDM PELAJAR DI KALIMANTAN TIMUR DALAM MENANGKAL HOAKS

Ulul Azmi Mustari*¹

Shinta Purnama Sari²

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² SMK Negeri 6 Berau, Tanjung Redeb, Indonesia

ABSTRACT

The lack of digital literacy among students leads to a lack of understanding regarding social media ethics, even though social media ethics is very important because students use social media every day, which certainly contains various kinds of hoax information. If this is not handled properly, students will be easily influenced and even spread the hoax news. Therefore, this study aims to describe the role of digital literacy in shaping the social media ethics of vocational high school students to prevent the spread of hoax news. This study is a qualitative study with a descriptive analysis approach. To collect data, observation, interviews, and documentation were used. The results of the study indicate that digital literacy plays a significant role in shaping the social media ethics of vocational high school students, especially in preventing the spread of hoax news. Student perspectives show that understanding of digital literacy is still diverse, but schools play a significant role in increasing their digital awareness and skills through various educational programs. Intensive social media use among students requires the implementation of good media ethics, such as critical attitudes, responsibility, and respect for the truth of information. The spread of hoax news is understood as a form of unethical behavior that can harm oneself and others, so effective prevention strategies are needed, such as improving information verification skills, regular counseling, and strengthening students' character through education based on digital ethical values.

Keyword: Digital Literacy, Social Media Ethics, Hoax News

ABSTRAK

Minimnya literasi digital di kalangan peserta didik menyebabkan kurangnya pemahaman mereka terkait etika bermedia sosial, padahal etika bermedia sosial sangat penting karena setiap hari peserta didik menggunakan media sosial, yang tentunya mengandung berbagai macam informasi hoax. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, maka peserta didik akan gampang terpengaruh dan bahkan menyebarkan berita hoax tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi digital dalam membentuk etika bermedia sosial pelajar SMK untuk mencegah penyebaran berita hoax. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memegang peranan penting dalam membentuk etika bermedia sosial peserta didik SMK, terutama dalam mencegah penyebaran berita hoax. Perspektif peserta didik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap literasi digital masih beragam, namun sekolah berperan signifikan dalam

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:

27-04-2025

Tanggal Diterima:

11-06-2025

Tersedia Online:

24-11-2025

*Korespondensi:

Ulul Azmi Mustari

E-mail:

ululazmimustari12010@gmail.com

meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital mereka melalui berbagai program edukatif. Penggunaan media sosial yang intensif di kalangan peserta didik menuntut penerapan etika bermedia yang baik, seperti sikap kritis, bertanggung jawab, dan menghargai kebenaran informasi. Penyebaran berita hoax dipahami sebagai bentuk perilaku tidak etis yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang efektif, seperti peningkatan kemampuan verifikasi informasi, penyuluhan rutin, serta penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai etika digital.

Keywords: Literasi Digital; Etika Bermedia Sosial, Berita Hoax

Pendahuluan

Dunia telah memasuki era 4.0, yang ditunjukkan dengan kehadiran jejaring internet di setiap aspek kehidupan manusia, bahkan dalam genggaman tangan mereka sendiri. Negara Indonesia telah memasuki era digitalisasi dan demokrasi, yang ditandai oleh kebebasan memilih, berbicara, dan menyatakan pendapat secara luas melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Yani, 2019). Dengan munculnya informasi sebagai sumber daya penting dalam interaksi antar manusia, semua itu mengubah tatanan peradaban manusia. Dengan munculnya internet of things, informasi dapat dipertukarkan dengan sangat cepat, yang menandai arus baru dalam globalisasi (Prisgunanto dkk., 2022).

Daya saing digitalnya juga semakin meningkat, terutama di Indonesia. Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi dengan banyak persaingan digital. Di bagian utara Pulau Kalimantan, Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan Malaysia. Ini adalah bagian timur Pulau Kalimantan. Dengan luas sekitar 129.066,64 km², Kalimantan Timur terkenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah, termasuk batu bara, minyak bumi, gas alam, dan hutan tropis yang luas. Selain kaya akan sumber daya alam, provinsi ini juga merupakan salah satu provinsi dengan daya saing digital tertinggi di Indonesia.

Menurut East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI 2025), Kalimantan Timur berada di posisi ke-8 dengan skor 47,9, mengungguli provinsi lain di luar Pulau Jawa. Hasil ini menunjukkan bahwa kemajuan digital di Benua Etam sedang berjalan. Tiga kota di Kalimantan Timur masuk dalam daftar 50 besar nasional, selain di tingkat provinsi. Samarinda berada di posisi keempat belas dengan skor 49,3, diikuti oleh Balikpapan di posisi kelima belas dengan skor 48,0, dan Bontang di posisi keempat puluh enam dengan skor 42,6.

Meskipun Kalimantan Timur telah mencapai kemajuan dalam daya saing digital, ada tantangan besar untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama dalam hal literasi digital yang didasarkan pada etika bermedia sosial. Salah satu dimensi indeks tersebut adalah pengembangan SDM digital, yang mengukur kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi serta kesiapan individu untuk menangani informasi secara kritis. Selain itu, aspek kesadaran moral dalam bermedia sosial, terutama di kalangan siswa, masih menjadi masalah yang perlu ditangani secara menyeluruh.

Platform paling populer untuk penyebaran informasi saat ini adalah media online (Prasetyo dkk., 2023). Banyak orang menggunakan media online untuk mendapatkan berbagai informasi. Masyarakat saat ini menggunakan berbagai aplikasi di ponsel pintar mereka untuk menerima dan menyebarkan berbagai macam informasi, bahkan jika informasi tersebut belum diketahui kebenarannya. seperti aplikasi WhatsApp dan Facebook yang paling banyak digunakan oleh orang local (Maulana & Setyaningrum, 2023). Media online memungkinkan berbagai cara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, yang menyebabkan fenomena ini terjadi. Namun, meskipun media online memiliki manfaat yang dapat memudahkan penyebaran informasi, mereka juga menghambat ketersediaan berita atau informasi yang disaring dengan baik, yang memiliki konsekuensi negative (Damayanti dkk., 2023).

Di sisi lain, siswa di Kalimantan Timur adalah anggota generasi yang sangat aktif menggunakan media sosial. Namun, literasi digital yang kuat dan kesadaran moral yang memadai tidak selalu dibarengi dengan penggunaan yang sangat intens. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan Katadata Insight Center tahun 2022 menemukan bahwa 62 persen remaja Indonesia pernah menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya (Kominfo, 2022). Hal ini mendukung gagasan bahwa pemahaman yang buruk tentang etika digital dan cara menyaring informasi adalah penyebab utama penyebaran hoaks.

Maraknya berita palsu adalah salah satu efek negatif yang paling umum dari penyebaran informasi di media online. Sekarang, berita bohong atau hoaks tersebar luas setiap hari. Salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan berita palsu adalah grup WhatsApp dan media sosial. Orang cenderung menyukai konten yang memperkuat ideologi atau keyakinan diri atau kelompok mereka. Hal ini membuat siswa lebih cenderung membagikan konten yang sesuai dengan perspektif mereka, bahkan jika itu hoax. Jika siswa benar-benar membaca berita yang mengukuhkan keyakinan, mereka harus lebih berhati-hati dan tidak langsung menekan tombol Share (Abdullah dkk., 2022).

Tingkat hoax masih cukup tinggi di Kalimantan Timur dan menjadi masalah besar, terutama di media sosial. Di Kalimantan Timur, ada sepuluh jenis informasi hoaks atau kabar bohong, menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Pusat. Pada bulan April 2024, APJII melaporkan bahwa kategori hoax yang paling umum adalah politik dengan 48,44 persen, diikuti oleh hoax yang berkaitan dengan agama sebesar 43,75 persen dan kejahatan dan infotainment sebesar 29,69 persen. 93,75 persen responden menemukan hoax di media sosial, sementara media chat dan situs berita berada di urutan kedua dan ketiga.

Salah satu alasan penyebaran berita hoax adalah kurangnya literasi masyarakat. Kegiatan sehari-hari dapat menunjukkan kurangnya kebiasaan literasi, seperti kurangnya minat masyarakat dalam membaca dan menulis. Tingkat literasi yang rendah dapat menghambat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting bagi masyarakat, khususnya guru dan siswa di sekolah, untuk menyaring berbagai informasi yang datang dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk etika bermedia sosial (Pambudi & Windasari, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan SDM di Kalimantan Timur tidak dapat hanya berkonsentrasi pada penguasaan teknologi digital; perlu juga membangun karakter digital yang kuat melalui pendidikan literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Membangun lingkungan digital yang sehat bergantung pada etika bermedia sosial, seperti bersikap kritis terhadap informasi, menghindari menyebarkan konten yang belum diverifikasi, dan menghargai ruang digital orang lain (Nasrullah, 2022). Mereka yang memahami pentingnya etika digital akan lebih mampu menahan diri dari menyebarkan hoaks dan turut berperan aktif dalam memecahkan rantai disinformasi (Sari & Fadillah, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrea dan timnya menunjukkan bahwa etika dalam penggunaan media sosial berkaitan erat dengan kearifan lokal dan sangat penting bagi generasi muda kini. Banyak pelanggar yang tidak menggunakan media sosial dengan bijak perlu diberikan hukuman yang jelas agar insiden serupa tidak terjadi lagi. Sebab itu, penting untuk memahami alasan di balik perlunya etika dalam bersosialisasi di media sosial (Andrea dkk., 2023). Oleh karena itu, etika media sosial sangat penting untuk diterapkan agar pengguna dapat memahami batasan media sosial (Haliza dkk., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan literasi digital berbasis etika bermedia social sebagai strategi pengembangan SDM Pelajar di Kalimantan Timur dalam Menangkal Hoax. Hal ini mencakup beberapa pembahasan penting, yakni Perspektif Peserta Didik tentang Literasi Digital, Peran Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik, Penggunaan Media Sosial oleh Peserta Didik, Etika Bermedia Sosial Peserta Didik, Penyebaran Berita Hoax sebagai bentuk perilaku Tidak Etis dalam Bermedia Sosial, hingga Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax.

Tinjauan Pustaka

Literasi Digital

Seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengakses dan menggunakan piranti digital secara bijak ketika menggunakan teknologi. Literasi digital adalah kemampuan ini (Lestari dkk., 2024). Paul Gilster pertama kali mendefinisikan “literasi digital” dalam bukunya yang berjudul “literasi digital”. Menurut Gilster (Fitriyani & Teguh Nugroho, 2022), literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi digital dengan efektif dalam berbagai konteks, termasuk kehidupan sehari-hari, karir, dan akademik. Literasi digital memainkan peran penting dalam pendidikan karena membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam era digital. Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk informasi yang tersedia melalui perangkat komputer dari berbagai sumber yang sangat luas (Soraya dkk., 2023).

Literasi digital, menurut HS Harjono, terdiri dari kemampuan komunikasi dan penggunaan teknologi informasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi (kolaborasi), dan kesadaran sosial (Zulkifli dkk., 2023). Literasi digital terdiri dari dua konsep yang berbeda dalam pengertian luas. Yang pertama berkaitan dengan “operasional”, yang berarti kemampuan untuk menggunakan komputer, sistem operasi, atau browser untuk menavigasi internet; yang kedua berkaitan dengan “konten”, yang berarti kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan menggunakan kembali informasi digital (Setiawan, 2024).

Studi sebelumnya oleh Yanti dkk. (2021) menemukan bahwa generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas pada teknologi digital memiliki kemudahan dalam melakukan kegiatan literasi digital. Ini berarti bahwa generasi ini dapat mendukung proses individu dalam mengembangkan diri dan mencari ilmu pengetahuan sebanyak mungkin tanpa batasan waktu atau ruang.

Etika Bermedia Sosial

“Ethos”, kata Yunani yang berarti “karakter,” adalah asal usul etika. Definisi etika adalah studi pembelajaran tentang konsep seperti nilai baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya (Magan dkk., 2022). Etika bukan sekadar aturan yang ditulis; itu adalah niat yang dinyatakan dengan kesabaran dan empati dalam berbicara sehingga pengguna media sosial dapat saling menghargai, mendukung, dan menghormati satu sama lain (Wijayanti dkk., 2022).

Kemampuan seseorang untuk menyadari, mencontohkan, menyesuaikan, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquet) dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai etika digital. Area dan indikator etika digital meliputi: 1) Etika berinteraksi di internet (netiquette); 2) Pengetahuan tentang informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya; 3) Pengetahuan dasar tentang cara berinteraksi, berpartisipasi, dan bekerja sama di ruang digital sesuai dengan peraturan dan etika yang berlaku; dan 4) Pengetahuan dasar

tentang cara bertransaksi dan berinteraksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan dan etika yang berlaku. Digital safety dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang memastikan penggunaan layanan digital secara aman dan nyaman, baik secara online maupun offline (Isabella dkk., 2023).

Menurut penelitian Hamama (2024), etika komunikasi di media sosial sangat penting untuk menjaga kualitas interaksi di internet. Dengan menerapkan solusi seperti pendidikan media, kebijakan yang tegas, dan peningkatan kesadaran digital, kita dapat membuat lingkungan komunikasi di media sosial yang lebih etis dan sehat (Hamama, 2024).

Berita Hoax

Nurlatun dkk. (2021) mengatakan hoax adalah berita palsu yang terdiri dari berbagai informasi yang dimaksudkan untuk menyesatkan orang dan memiliki agenda politik. Sebuah kebohongan yang secara sengaja dibuat dan “menyamar” sebagai kebenaran disebut hoax dalam bahasa Inggris (Rozi dkk., 2019).

KBBI Online mendefinisikan “hoaks” sebagai “informasi bohong”. Berita bohong atau libel, di sisi lain, didefinisikan dalam Kamus Istilah Jurnalistik sebagai berita yang tidak selalu benar dan dapat mencemari nama baik seseorang. Menurut Efendi dkk. (2021), hoax adalah taktik untuk mengakali pengguna media sosial dengan mengklaim suatu barang atau kejadian dengan label yang berbeda yang tidak sesuai dengan kenyataan, meskipun pelaku sebenarnya sudah mengetahui bahwa pemberitaan tersebut hanyalah hoax.

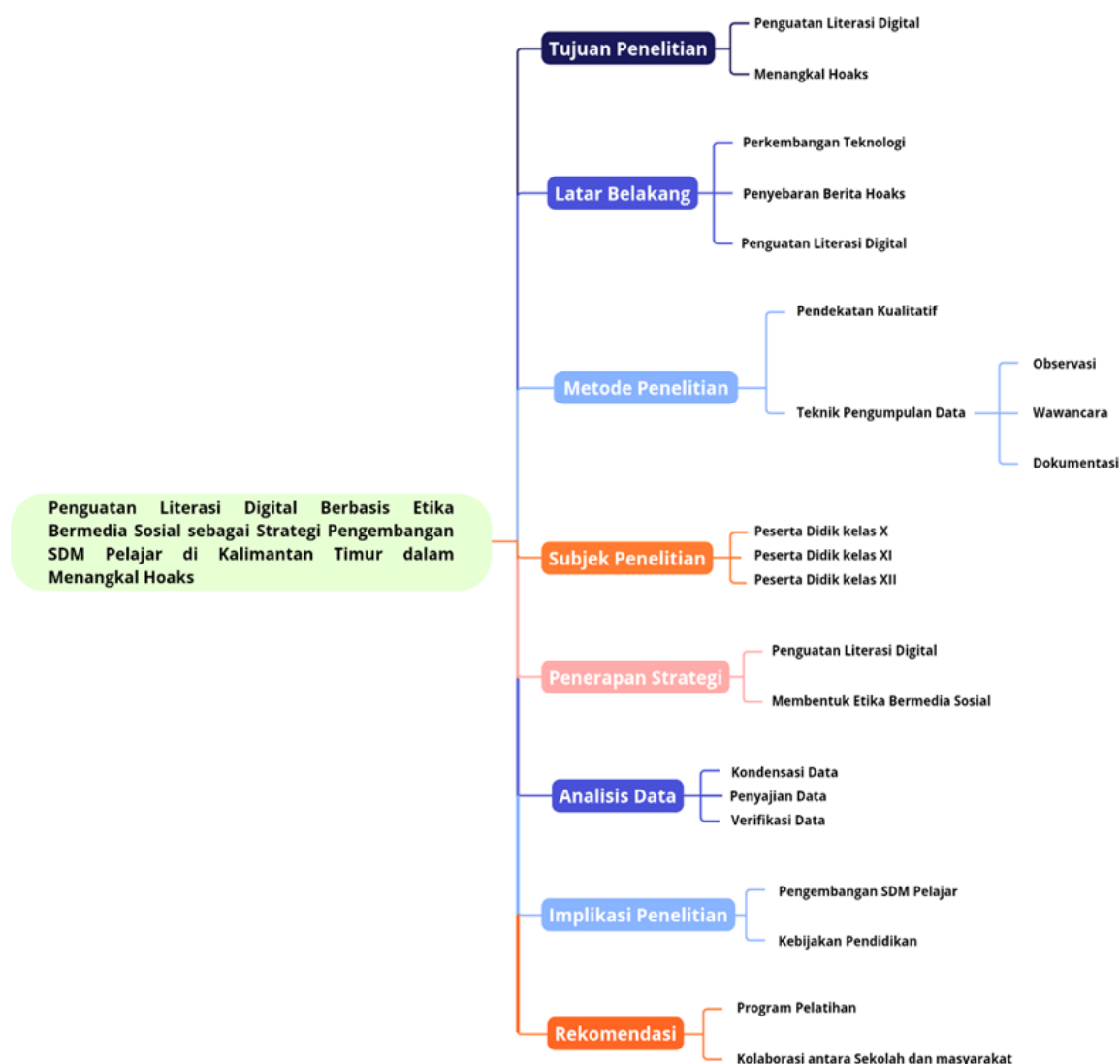
Menurut penjelasan tersebut, hoax adalah upaya untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengar untuk percaya sesuatu. Hoax bertujuan untuk membentuk opini publik, menggiring opini publik, dan menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial (Rizki dkk., 2021).

Terdapat tiga jenis hoax: (1) Berita yang benar, yaitu berita yang sengaja dibuat untuk menyesatkan dan menipu pembaca; (2) Headline Yay, Nay Content, yaitu berita dengan headline yang sangat menarik dan membangkitkan keingintahuan, tetapi tidak sesuai dengan kontennya; dan (3) Same News, Different Context, yaitu berita yang sebenarnya, tetapi dengan detail yang diubah sehingga tidak sesuai dengan fakta, seperti tanggal dan lokasi (Rozi dkk., 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena fokusnya adalah pada data deskriptif daripada data numerik (Sugiarto & Farid, 2023). Metode penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana persepsi peserta didik tentang literasi digital, yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Dalam konteks peserta didik, literasi digital merupakan bekal untuk beretika di media sosial, terutama dalam menyaring dan tidak menyebarkan informasi palsu atau hoaks. Persepsi peserta didik tentang literasi digital akan memengaruhi cara mereka. Ini adalah visualisasi kerangka berpikir penelitian pada gambar 1.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 10 April 2025, kemudian dilanjutkan kegiatan wawancara pada 11 April 2025, dan tidak lupa menggunakan literatur lainnya seperti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung lainnya seperti buku, e-book, dan artikel terkait. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menjamin kredibilitas dan validasi data penelitian (Sugiarto & Farid, 2023).



Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam penelitian ini, kredibilitas dan validitas data dijamin melalui serangkaian teknik analisis kualitatif yang ketat. Kondensasi data dilakukan dengan mereduksi dan mengkategorikan temuan dari sumber-sumber terpercaya seperti laporan Kominfo Kaltim dan Mafindo untuk mengidentifikasi pola hoaks yang relevan dengan pelajar, sementara data literasi digital dari Kemenkominfo dan BPS Kaltim digunakan untuk memetakan gap kompetensi. Penyajian data dikemas dalam narasi tematik dan matriks komparatif yang memadukan temuan kuantitatif (misalnya indeks literasi digital) dengan kualitatif (wawancara pelajar), lalu divalidasi melalui member checking. Verifikasi data mengandalkan triangulasi metode (dokumen, wawancara, observasi) dan audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian, termasuk referensi silang ke sumber resmi seperti Siberkreasi dan riset lainnya. Pendekatan ini tidak hanya memastikan akurasi data tetapi juga relevansi temuan untuk pengembangan strategi literasi digital berbasis etika yang aplikatif bagi pelajar di Kalimantan Timur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber data terpercaya dan mutakhir untuk membangun landasan teoritis dan kontekstual. Referensi utama meliputi laporan resmi Kominfo Kaltim (<https://kominfo.kaltimprov.go.id>) dan Mafindo (<https://>

turnbackhoax.id) yang menyediakan data aktual tentang pola penyebaran hoaks dan upaya penanganannya di Kaltim. Di sisi literasi digital, penelitian ini merujuk Indeks Literasi Digital Kemenkominfo 2023 (<https://aptika.kominfo.go.id>) yang mengungkap capaian Kaltim dalam aspek keterampilan digital (3,92/5) sekaligus mengidentifikasi kelemahan di bidang etika dan keamanan digital (3,45/5), didukung data BPS Kaltim (<https://kaltim.bps.go.id>) tentang kesenjangan pemahaman keamanan digital (hanya 62% penduduk paham phishing/scam). Sumber pelengkap seperti Siberkreasi Kominfo (<https://siberkreasi.kominfo.go.id>), Katadata (<https://katadata.co.id>), dan riset local lainnya yang memperkaya analisis dengan temuan spesifik tentang partisipasi pelajar dalam pelatihan digital serta tantangan literasi. Kombinasi referensi ini tidak hanya memvalidasi urgensi penelitian, tetapi juga memberikan pijakan empiris untuk merancang strategi penguatan literasi digital berbasis etika yang relevan dengan konteks sosio-kultural Kaltim.

Untuk memastikan interpretasi data dalam penelitian ini objektif dan bebas bias, peneliti menerapkan beberapa strategi kunci. Pertama, dilakukan reflektivitas dengan mengungkapkan secara transparan posisi dan asumsi peneliti yang mungkin mempengaruhi analisis, disertai pencatatan dalam jurnal reflektif. Kedua, triangulasi komprehensif dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (Kominfo Kaltim dan Mafindo), metode (wawancara, observasi, dokumen), dan teori untuk menguji konsistensi temuan. Ketiga, peneliti secara aktif mencari kasus negatif yang bertentangan dengan pola umum, seperti contoh pelajar di daerah terpencil yang justru memiliki literasi digital tinggi meski data BPS menunjukkan kesenjangan. Keempat, dilakukan verifikasi melalui member checking dengan responden dan audit oleh rekan sejawat untuk mengevaluasi kecukupan interpretasi. Terakhir, seluruh proses analisis didokumentasikan secara rinci mulai dari kondensasi data (menggunakan kategori dari Indeks Literasi Digital Kemenkominfo) hingga penyajian temuan, termasuk kutipan langsung yang menunjukkan kompleksitas data. Pendekatan multidimensi ini memastikan bahwa meskipun menggunakan metode kualitatif, penelitian tetap kredibel dan valid untuk menjawab tantangan literasi digital pelajar di Kalimantan Timur.

Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 6 Berau, salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kabupaten Berau ini dipilih karena Tingkat literasi digital yang ada dikalangan peserta didik masih kurang, mereka lebih sering menggunakan waktu untuk bermain social media dibanding melakukan kegiatan literasi digital, sehingga tak jarang mereka dapat terpengaruh oleh berita hoax. Teknik pemilihan narasumber menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Narasumbernya merupakan peserta didik yang berada di kelas X, XI, dan XII pada jurusan Teknik Alat Berat, Teknik Kendaraan Ringan, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, serta Agribisnis Ternak Unggas. Masing – masing berjumlah 10 orang tiap angkatan, sehingga total narasumber sebanyak 10 orang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Perspektif Peserta Didik tentang Literasi Digital

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah peserta didik, didapatkan gambaran mengenai perspektif mereka terhadap literasi digital. Secara umum, peserta didik memahami literasi digital sebagai suatu kemampuan penting di era modern ini, yang melibatkan penggunaan teknologi digital dengan efektif dan bertanggung jawab. Mereka

menyebutkan bahwa perangkat seperti komputer, smartphone, dan internet merupakan alat utama dalam praktik literasi digital sehari-hari. Peserta didik lainnya berpendapat bahwa literasi digital adalah keterampilan mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui perangkat digital.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (Fatmawati, 2025), yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dasar yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar sebagai respon terhadap dinamika global dan perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0. Keterampilan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara cerdas memiliki keterkaitan erat dengan penguasaan kompetensi abad ke-21, terutama dalam aspek berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas (4C).

Peran Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, peran sekolah dalam memberikan pemahaman tentang literasi digital dianggap sangat penting. Sekolah menjadi lingkungan pertama di mana peserta didik diperkenalkan secara formal dengan konsep literasi digital. Guru-guru berperan aktif dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, baik dalam mencari informasi, berinteraksi, maupun menciptakan konten digital yang positif. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri dkk. (2023), yang menjelaskan bahwa literasi digital adalah pemanfaatan. Dalam lingkungan sekolah, seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan siswa, dimana seorang guru yang mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing peserta didiknya untuk meningkatkan literasi digital mereka.

Peserta didik juga mengakui bahwa fasilitas yang disediakan sekolah, seperti laboratorium komputer dan akses internet, sangat mendukung pengembangan keterampilan digital mereka. Melalui fasilitas ini, peserta didik dapat belajar menggunakan berbagai perangkat dan perangkat lunak (*software*) yang diperlukan untuk menunjang aktivitas belajar. Meskipun demikian, mereka juga menyarankan agar materi literasi digital terus diperbarui dan diintegrasikan dalam lebih banyak mata pelajaran agar pemahaman mereka semakin mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sekolah juga dinilai berhasil dalam membangun budaya diskusi dan refleksi mengenai penggunaan teknologi. Melalui diskusi di kelas, peserta didik diajak untuk berpikir kritis tentang dampak positif dan negatif teknologi digital, serta bagaimana cara menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan kehidupan sehari-hari secara sehat dan produktif. Tak kalah penting, sekolah memberikan pembinaan tentang etika digital dan komunikasi positif di media sosial. Melalui pembinaan ini, peserta didik diajarkan tentang pentingnya menghargai privasi orang lain, menghindari perundungan siber (*cyberbullying*), serta membangun jejak digital yang baik. Dengan demikian, literasi digital yang diberikan sekolah tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan literasi digital peserta didik. Melalui pendekatan yang menyeluruh—mulai dari penyediaan fasilitas, pengintegrasian kurikulum, pelatihan teknis, pembinaan etika, hingga pengembangan budaya digital yang positif—sekolah membantu peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di dunia digital.

Penggunaan Media Sosial oleh Peserta Didik

Penggunaan media sosial di kalangan peserta didik saat ini sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa aplikasi yang paling banyak digunakan antara lain WhatsApp, Instagram, TikTok, Twitter, YouTube, dan Google. Aplikasi-aplikasi ini memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, mulai dari komunikasi, hiburan, hingga mencari informasi dan belajar hal baru. Durasi penggunaan media sosial oleh peserta didik umumnya cukup tinggi, berkisar antara 5 hingga 7 jam per hari. Waktu penggunaan ini tersebar dalam berbagai aktivitas, baik untuk keperluan akademik, hiburan, maupun pengembangan diri. Fakta ini menunjukkan betapa besar peran media sosial dalam keseharian peserta didik, meskipun juga menuntut kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bijak.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa peserta didik menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuan utama adalah untuk mencari hiburan. Mereka menikmati konten-konten seperti video lucu, musik, olahraga, hobi, hingga cerita horor yang tersedia di berbagai platform. Hiburan ini membantu mereka melepaskan stres dan mengisi waktu luang dengan sesuatu yang menyenangkan.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Yulianti dan Agustang \(2022\)](#), menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara media sosial terhadap perilaku peserta didik di SMK Handayani Makassar. Selain untuk hiburan, peserta didik juga menggunakan media sosial untuk mencari informasi. Mereka sering memanfaatkan platform seperti YouTube, Google, atau akun berita di Instagram dan Twitter untuk mendapatkan informasi terbaru yang sedang viral atau topik yang mereka minati. Kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial juga berfungsi sebagai sumber informasi yang cepat dan mudah diakses.

Etika Bermedia Sosial Peserta Didik

1. Perspektif Peserta Didik terhadap Etika Bermedia Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik memandang bahwa etika bermedia sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berinteraksi di dunia digital. Etika ini mencakup perilaku menghormati orang lain, menjaga sopan santun, dan bertanggung jawab atas setiap konten yang dibagikan. Para peserta didik menyadari bahwa menggunakan media sosial bukan hanya soal kebebasan berekspresi, tetapi juga tentang tanggung jawab dalam menjaga hubungan yang sehat dan harmonis di ruang digital.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramanda, dkk yang menjelaskan bahwa penguatan etika digital pada peserta didik untuk menanggulangi penyebaran berita bohong (hoax) di media sosial oleh siswa SMA/SMK Kota Surakarta melalui Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa etika bermedia sosial berlandaskan pada prinsip dan norma tertentu yang mengatur perilaku dalam berinteraksi dengan pengguna lain. Mereka menekankan pentingnya tidak menyebarkan berita bohong (hoaks), menghindari ujaran kebencian, serta memastikan setiap informasi yang dibagikan membawa manfaat dan tidak merugikan pihak lain. Kesadaran ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai membangun pola pikir kritis dalam menggunakan media sosial secara lebih etis dan bertanggung jawab.

Selain itu, peserta didik berpendapat bahwa etika bermedia sosial sangat penting untuk menjaga sopan santun di dunia maya. Mereka menyadari bahwa meskipun interaksi dilakukan melalui layar, sikap saling menghargai tetap harus dijaga seperti halnya dalam pergaulan langsung. Dengan berperilaku sopan dan menghormati orang lain di media sosial, mereka berharap dapat menciptakan lingkungan digital yang positif, aman, dan nyaman untuk semua pengguna.

2. Praktik Etika Bermedia Sosial

Dalam penggunaan media sosial, sopan santun menjadi prinsip penting yang dijaga oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta didik yang menyatakan bahwa mereka selalu berusaha berpikir dua kali sebelum menulis atau membagikan sesuatu. Mereka berupaya menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari menulis hal-hal yang bisa menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, mereka juga sadar pentingnya menghindari penyebaran informasi yang belum pasti kebenarannya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh [Hapsari dkk. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa dalam menggunakan media sosial perlu menunjukkan karakter yang positif melalui pemakaian bahasa yang baik dan santun di media sosial. Pemakaian bahasa di media sosial selanjutnya dapat berdampak dalam komunikasi di dunia nyata dan formal, lisan atau tulis.

Peserta didik juga menekankan pentingnya menjaga etika dalam berkomentar dan memposting. Sebelum memberikan komentar atau membagikan suatu konten, mereka berusaha berpikir dengan matang, menggunakan bahasa santun, dan menghargai perbedaan pendapat. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa interaksi di media sosial harus tetap mencerminkan rasa hormat kepada sesama pengguna.

Salah satu bentuk nyata menjaga sopan santun di media sosial menurut peserta didik adalah dengan membagikan postingan yang bermanfaat tanpa menyinggung orang lain. Dalam berkomentar pun, mereka berusaha untuk tetap santun, tidak menyindir, atau menggunakan kata-kata buruk yang bisa memicu perasaan tersinggung dari pihak lain. Beberapa peserta didik juga menyebutkan pentingnya membaca dan memahami isi konten secara menyeluruh sebelum memberikan komentar. Dengan begitu, mereka dapat memberikan tanggapan yang tepat, sopan, dan tidak menyinggung pihak lain. Selain itu, mereka juga memperhatikan penggunaan bahasa, tata ejaan, serta menghindari membagikan konten yang tidak pantas.

Dalam hal berbagi konten, peserta didik memilih untuk hanya memposting video atau gambar yang bersifat positif dan tidak menyinggung pengguna lain. Mereka memahami bahwa apa yang dibagikan di media sosial dapat berpengaruh besar terhadap suasana dan kenyamanan orang lain dalam berinteraksi secara daring. Sikap berhati-hati juga terlihat dari kebiasaan peserta didik untuk meninjau kembali postingan sebelum membagikannya. Jika sebuah postingan mengandung nilai positif, mereka akan menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan.

3. Penyebaran Berita Hoax sebagai bentuk perilaku Tidak Etis dalam Bermedia Sosial

Dalam era digital saat ini, salah satu bentuk perilaku tidak etis yang paling banyak terjadi di media sosial adalah penyebaran berita hoax. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, mereka menyadari bahwa hoax menyebar sangat cepat karena

banyak orang yang langsung mempercayai dan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya etika bermedia sosial dalam menjaga kebenaran informasi.

Hoax yang tersebar biasanya berupa berita palsu, gambar editan, atau informasi yang dibumbui sedemikian rupa sehingga tampak meyakinkan. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter menjadi platform utama di mana peserta didik sering menemukan jenis informasi ini. Mereka mengungkapkan bahwa hoax tidak hanya menyesatkan, tetapi juga bisa membahayakan, terutama jika berkaitan dengan kesehatan, politik, atau isu-isu sensitif lainnya. Penyebaran berita hoax dianggap tidak etis karena dapat memicu kesalahpahaman massal, keresahan sosial, bahkan perpecahan antarindividu maupun kelompok. Sebagian peserta didik menekankan bahwa tanggung jawab pengguna media sosial bukan hanya menghindari hoax, tetapi juga aktif dalam mencegah penyebarannya dengan cara menyebarkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Dari wawancara, banyak peserta didik yang menyatakan bahwa ketika mereka menemukan informasi yang mencurigakan, langkah pertama yang dilakukan adalah mencari informasi pembandingan di media lain atau bertanya kepada orang yang lebih ahli, seperti guru. Ada juga yang membaca komentar dari pengguna lain untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas sebelum mengambil kesimpulan. Namun, tidak semua pengguna media sosial menunjukkan sikap kritis. Ada juga peserta didik yang memilih untuk mengabaikan informasi yang meragukan tanpa mencoba mengklarifikasi atau melaporkannya. Sikap ini, meskipun tidak ikut menyebarkan hoax, tetap belum sepenuhnya bertanggung jawab dalam membangun ruang digital yang sehat. Maka dari itu, keberanian untuk bertindak aktif sangat dibutuhkan.

Selain merugikan penerima informasi, menyebarkan berita hoax juga dapat merusak reputasi penyebar itu sendiri. Ketika seseorang dikenal sebagai pembagi informasi palsu, tingkat kepercayaan terhadapnya akan menurun. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memahami bahwa menjaga reputasi digital sama pentingnya dengan menjaga nama baik di dunia nyata. Peserta didik juga menyampaikan bahwa menegur teman yang menyebarkan hoax harus dilakukan dengan cara yang sopan. Menyampaikan kekhawatiran secara pribadi, menggunakan kata-kata yang santun, serta memberikan sumber informasi yang benar menjadi pendekatan yang efektif agar tidak menimbulkan konflik dan bisa memperbaiki kesalahan.

Sebagai bagian dari etika bermedia sosial, peserta didik diharapkan mengembangkan kebiasaan mengecek kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghormati hak orang lain untuk menerima informasi yang benar, dan membantu menciptakan budaya digital yang sehat. Sikap kritis, empati, dan tanggung jawab harus menjadi karakter utama saat beraktivitas di dunia maya. Melalui pemahaman mendalam tentang bahayanya penyebaran hoax dan pentingnya menjaga etika bermedia sosial, peserta didik bisa menjadi garda terdepan dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih positif. Dengan begitu, media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi tempat berbagi ilmu, memperluas wawasan, dan membangun solidaritas sosial secara bertanggung jawab.

Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax

1. Meningkatkan Literasi Digital

Literasi digital memiliki peran krusial dalam membentuk etika bermedia sosial pelajar, terutama untuk mencegah penyebaran berita hoax. Dari wawancara yang

telah dilakukan, terlihat bahwa pelajar menyadari pentingnya sikap bertanggung jawab saat berinteraksi di dunia digital. Literasi digital mengajarkan pelajar untuk tidak hanya memahami cara menggunakan media sosial, tetapi juga membangun kesadaran tentang etika, seperti berpikir kritis, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Purba & Ain \(2024\)](#) juga menjelaskan bahwa kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber melalui komputer yang terhubung dengan internet sering disebut literasi digital ini memerlukan sejumlah kemampuan, seperti perakitan pengetahuan, navigasi hipertekstual, pencarian daring, dan evaluasi konten.

Dengan literasi digital, pelajar terlatih untuk selalu mengecek kebenaran informasi sebelum membagikannya. Mereka diajarkan untuk mencari informasi dari sumber yang kredibel, membandingkan berita dari berbagai platform, serta mempertimbangkan konteks informasi. Hal ini membentuk kebiasaan positif di mana pelajar tidak terburu-buru dalam mempercayai atau menyebarkan berita yang mungkin mengandung hoax, sehingga mereka lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Selain itu, literasi digital membangun kesadaran moral dalam diri pelajar. Mereka belajar bahwa setiap tindakan di media sosial, seperti membagikan berita palsu, dapat membawa dampak besar bagi orang lain dan masyarakat luas, seperti timbulnya keresahan, perpecahan, atau rusaknya reputasi seseorang. Kesadaran ini membentuk sikap etis, yaitu menahan diri untuk tidak sembarangan membagikan konten tanpa memastikan kebenarannya, serta mengutamakan penggunaan media sosial untuk hal-hal positif.

2. Membentuk Etika Bermedia Sosial

Dalam konteks membentuk etika bermedia sosial, literasi digital juga memperkuat kemampuan pelajar untuk berkomunikasi dengan sopan dan menghargai perbedaan pendapat. Pelajar belajar untuk tidak menggunakan ujaran kebencian, tidak menyerang secara pribadi, serta menghindari konten yang provokatif atau memecah belah. Mereka lebih mengedepankan dialog yang santun dan konstruktif, yang menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat.

Selain itu, etika bermedia sosial dapat membantu peserta didik menjaga ketika mereka ketika menggunakan media sosial. Mereka diajarkan untuk mengedepankan pendekatan pribadi, berbicara dari hati ke hati, dan mengajak teman mereka untuk lebih berhati-hati dalam membagikan informasi. Sikap ini menunjukkan penerapan nyata dari etika bermedia sosial yang diperoleh melalui literasi digital.

Pentingnya etika bermedia sosial juga tampak dalam membangun kebiasaan positif seperti memposting hal-hal bermanfaat, berkomentar dengan sopan, serta berpikir dua kali sebelum membagikan sesuatu. Dengan demikian, pelajar menjadi agen perubahan di lingkungan media sosial mereka, bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai penyaring dan penjaga etika dalam ruang digital.

3. Tidak gampang percaya pada informasi yang beredar

Dalam era digital saat ini, peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai jenis informasi di media sosial. Tidak jarang, mereka menemukan informasi yang meragukan kebenarannya. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas peserta didik mengakui bahwa

mereka pernah mengalami kebingungan terhadap informasi yang beredar, terutama di platform seperti Instagram dan TikTok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, saat menemukan informasi yang diragukan, beberapa peserta didik memilih untuk membaca komentar dari pengguna lain. Melalui komentar-komentar tersebut, mereka berusaha mengidentifikasi kebenaran informasi dengan mencari tanda-tanda validasi atau klarifikasi dari orang lain yang mungkin lebih tahu tentang topik tersebut. Ini menunjukkan bahwa interaksi di media sosial dapat menjadi salah satu langkah awal dalam memfilter informasi. Selain itu, ada juga peserta didik yang menunjukkan sikap kritis dengan membandingkan informasi yang diterima dengan informasi dari media sosial lain. Mereka tidak puas hanya dengan satu sumber, tetapi mencari pembandingan dari berbagai platform untuk menghindari kesalahan dalam memahami informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Zahra \(2024\)](#) juga menjelaskan bahwa pencegahan penyebaran berita hoax dapat dilakukan dengan melakukan Kroscek, memastikan peristiwa dengan unsur 5W+1H dan membandingkan informasi dengan fakta lainnya. Sikap ini sangat penting dalam membentuk literasi digital yang sehat. Beberapa peserta didik menanggapi informasi meragukan dengan cara bertanya kepada diri sendiri. Mereka mempertanyakan keanehan atau ketidakmasukakalan informasi tersebut dan menggunakan logika dasar untuk menilai apakah informasi itu masuk akal atau tidak. Ini merupakan bentuk awal dari berpikir kritis yang perlu terus diasah.

Beberapa peserta didik menekankan pentingnya untuk tidak langsung percaya pada gambar atau berita yang terlihat heboh. Mereka menyadari bahwa foto bisa diedit dan berita bisa dilebih-lebihkan. Oleh karena itu, mereka menganggap perlu untuk memeriksa sumber asli dan membandingkan informasi dengan berita dari media yang kredibel. Pentingnya verifikasi informasi menjadi kebiasaan yang mulai tumbuh di kalangan peserta didik. Mereka menyarankan untuk selalu mengecek berita melalui beberapa situs berita resmi atau menggunakan platform pemeriksa fakta untuk memastikan apakah informasi tersebut benar adanya.

Peserta didik juga mengakui bahwa literasi digital yang baik membuat mereka lebih berhati-hati dalam menerima informasi. Mereka sadar bahwa tidak semua informasi yang beredar di media sosial dapat dipercaya begitu saja, dan diperlukan keterampilan untuk memilah mana yang fakta dan mana yang hoaks. Jika merasa ragu dan tidak yakin terhadap informasi tertentu, beberapa peserta didik memilih untuk berkonsultasi kepada guru atau orang dewasa yang dianggap lebih memahami. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mendapatkan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman merupakan langkah yang bijaksana.

4. Menegur Teman yang Menyebarkan Berita Hoax

Menegur teman yang menyebarkan berita hoax perlu dilakukan dengan cara yang sopan dan bijaksana. Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta didik memilih untuk menegur secara pribadi melalui pesan langsung. Cara ini dianggap lebih efektif karena tidak mempermalukan teman di depan umum dan tetap menjaga hubungan baik. Saat mengirim pesan, peserta didik biasanya mengungkapkan kekhawatiran mereka dengan bahasa yang santun. Mereka lebih memilih berbicara dari hati ke hati, menjelaskan bahwa berita yang dibagikan dapat berdampak negatif bukan hanya pada teman tersebut, tetapi juga pada orang-orang yang menerima informasi salah. Fokus pembicaraan adalah pada dampak, bukan pada kesalahan pribadi.

Sikap sopan dan tegas menjadi kunci dalam menegur. Peserta didik berpendapat bahwa menegur tidak harus keras atau emosional. Sebaliknya, mereka menyarankan untuk berbicara dengan alasan yang logis, mengajak teman berpikir kritis, dan menyarankan untuk lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi ke publik. Beberapa peserta didik juga menekankan pentingnya menghindari perseteruan. Saat menegur, mereka memilih kata-kata yang tidak menyinggung atau menyerang. Tujuannya adalah agar teman merasa diberi masukan, bukan disalahkan, sehingga lebih mudah menerima koreksi tanpa merasa malu atau marah. Selain menegur secara langsung, beberapa peserta didik mengusulkan untuk memberikan edukasi tambahan. Misalnya, dengan mengirimkan tautan dari sumber informasi terpercaya atau contoh-contoh dampak buruk penyebaran hoax. Dengan pendekatan ini, teman yang ditegur bisa lebih memahami pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Langkah konkret lainnya adalah dengan menyarankan teman tersebut untuk menghapus postingan hoax. Peserta didik yang pernah menghadapi situasi ini mengatakan bahwa mereka meminta dengan cara yang halus, agar teman merasa bertanggung jawab dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Jika situasi memungkinkan, peserta didik juga menyarankan untuk berdiskusi lebih luas, seperti mengapa berita hoax bisa menyebar cepat dan bagaimana cara mengenalinya. Ini membantu teman menjadi lebih sadar tentang bahayanya informasi palsu, serta meningkatkan literasi digital secara umum. Beberapa peserta didik mengingatkan bahwa tidak semua orang siap menerima teguran, bahkan yang disampaikan dengan baik sekalipun. Karena itu, penting untuk tetap bersikap sabar dan tidak memaksa. Jika teman tetap tidak mau menghapus atau mengakui kesalahannya, maka langkah bijak berikutnya adalah melaporkan konten tersebut kepada platform media sosial. Peserta didik juga mengingatkan agar dalam menegur, jangan hanya mengandalkan emosi. Sebaiknya gunakan data atau bukti pendukung yang kuat untuk menunjukkan bahwa informasi yang disebarakan memang tidak valid. Ini akan membuat teguran menjadi lebih objektif dan berbobot.

5. Melibatkan berbagai pihak untuk mencegah penyebaran berita hoax

Dalam menghadapi maraknya berita hoax, tanggung jawab untuk menangkalnya tidak hanya dibebankan kepada satu pihak saja. Menurut pandangan peserta didik, semua pengguna media sosial memiliki peran besar dalam mengontrol informasi yang mereka terima dan bagikan. Setiap individu harus memiliki kesadaran untuk tidak langsung percaya terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya dan lebih berhati-hati dalam menyebarkannya. Pemerintah juga memegang peranan penting dalam upaya menangkal penyebaran hoax. Pemerintah dapat membuat regulasi, memperketat hukum, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya literasi digital. Selain itu, lembaga pemerintah juga bisa aktif membantah berita bohong dengan menyebarkan klarifikasi melalui kanal resmi.

Platform media sosial sebagai wadah utama penyebaran informasi juga bertanggung jawab besar. Mereka harus menyediakan sistem pelaporan yang efektif untuk konten hoaks, serta secara aktif memonitor dan menghapus informasi yang terbukti palsu. Fitur verifikasi fakta dan tanda peringatan pada berita juga bisa membantu pengguna dalam memilah informasi yang mereka terima. Media massa yang kredibel juga berperan dalam menangkal berita bohong. Media yang memiliki reputasi baik bertugas untuk menyajikan berita akurat, berdasarkan fakta, dan menyanggah informasi palsu yang beredar. Dengan kehadiran media yang terpercaya, masyarakat memiliki rujukan yang jelas dalam mencari kebenaran suatu informasi.

Masyarakat secara umum pun tidak boleh lepas tangan. Setiap orang, baik tua maupun muda, harus saling mengingatkan untuk bersikap kritis dalam menerima informasi. Sikap saling mengingatkan ini penting, karena berita hoax sering kali menyebar dari orang-orang terdekat yang tanpa sengaja membagikan informasi palsu. Salah satu cara nyata yang dapat dilakukan individu adalah dengan menggunakan fitur laporan pada media sosial. Jika menemukan berita yang mengandung hoax, pengguna sebaiknya melaporkannya kepada pihak platform. Dengan begitu, penyebaran berita bohong bisa ditekan, dan pengguna lain tidak ikut menjadi korban informasi palsu.

Pembahasan

Perspektif Peserta Didik tentang Literasi Digital

Hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas kerangka teoritis literasi digital dengan tiga implikasi utama. Temuan ini mendukung pendekatan multidimensional literasi digital yang menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar kompetensi teknis (mengoperasikan perangkat), tetapi mencakup kemampuan kognitif-kritis (mengevaluasi dan menciptakan informasi), sesuai dengan persepsi peserta didik yang mengintegrasikan aspek tanggung jawab dan validasi informasi. Penelitian ini juga memperkaya teori Digital Literacy as Social Practice dengan menunjukkan bagaimana pemahaman peserta didik merefleksikan konteks sosio-digital Indonesia, di mana aksesibilitas smartphone dan internet membentuk praktik literasi yang spesifik.

Salah satu manfaat literasi digital yang disoroti peserta didik adalah kemampuan literasi digital untuk meningkatkan keamanan dalam aktivitas online. Dengan literasi digital, mereka lebih mampu menghindari berbagai bentuk penipuan dan kejahatan siber. Selain itu, literasi digital juga membantu mereka melindungi privasi pribadi, menggunakan teknologi secara lebih bijaksana, dan menghindari penyebaran informasi palsu yang sering kali beredar di dunia maya. Ketika berbicara tentang kemampuan mengevaluasi informasi, peserta didik menunjukkan kepekaan terhadap pentingnya memilah-milah informasi yang valid dan akurat. Di tengah maraknya berita hoaks dan misinformasi di internet, pemahaman ini menunjukkan kesiapan peserta didik untuk menjadi pengguna informasi yang kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum tentu benar. Keseluruhan hasil wawancara ini mencerminkan bahwa peserta didik telah memahami literasi digital dari berbagai aspek, mulai dari penggunaan teknologi, pemrosesan informasi, hingga tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di dunia digital. Ini menjadi sinyal positif bahwa pendidikan tentang literasi digital sudah mulai meresap dalam pemikiran peserta didik, meskipun tentu saja, pemahaman ini masih perlu terus dikembangkan melalui pembelajaran yang sistematis.

Peran Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat dan memperluas kerangka konseptual literasi digital dalam pendidikan formal melalui tiga kontribusi utama. Pertama, temuan ini mendukung dan memperkaya teori Pembelajaran Sosial dengan menegaskan peran sekolah sebagai lingkungan sosial utama yang membentuk kompetensi digital melalui interaksi guru-siswa, sekaligus mengembangkan model Literasi Digital dengan menambahkan dimensi infrastruktur, kurikulum dinamis, dan budaya sekolah sebagai elemen kritis. Kedua, penelitian ini memperluas konsep Kewarganegaraan Digital dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan nilai-nilai etika digital dalam konteks pendidikan Indonesia. Ketiga, temuan mengungkap kebutuhan pengembangan model literasi digital yang kontekstual-spesifik untuk negara berkembang, khususnya mengenai peran

sentral guru dan infrastruktur sekolah sebagai faktor pembeda dari model Barat, sehingga membuka jalan bagi konstruksi teori alternatif yang lebih responsif terhadap karakteristik pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan literasi digital peserta didik. Melalui pendekatan yang menyeluruh—mulai dari penyediaan fasilitas, pengintegrasian kurikulum, pelatihan teknis, pembinaan etika, hingga pengembangan budaya digital yang positif—sekolah membantu peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di dunia digital.

Penggunaan Media Sosial oleh Peserta Didik

Implikasi teoritis penelitian ini memperkuat teori Uses and Gratifications dengan menunjukkan bagaimana peserta didik secara aktif memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan hiburan, informasi, dan pengembangan diri, sekaligus mengkonfirmasi temuan [Yulianti dan Agustang \(2022\)](#) tentang pengaruh positif media sosial terhadap perilaku peserta didik. Temuan durasi penggunaan tinggi (5-7 jam/hari) mendukung konsep Digital Habitus yang menegaskan internalisasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Penelitian ini juga memperluas kerangka Digital Literacy dengan mengungkap peran ganda media sosial sebagai sarana hiburan sekaligus platform pembelajaran informal, sekaligus menyoroti perlunya pendekatan Critical Media Literacy untuk membangun kesadaran kritis dalam mengonsumsi konten digital. Hasil studi ini membuka peluang pengembangan model Contextual Digital Engagement yang lebih adaptif dengan pola penggunaan media sosial peserta didik di Indonesia, khususnya dalam menyeimbangkan aspek rekreasional dan edukasional, serta mengatasi tantangan literasi digital di era algoritmik.

Tidak hanya berhenti pada hiburan dan pencarian informasi, peserta didik juga menggunakan media sosial untuk meng-upgrade diri. Mereka belajar bahasa baru, mengasah keterampilan seperti calisthenics, dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum melalui berbagai konten edukatif yang tersedia. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana belajar informal yang efektif jika digunakan dengan tujuan yang positif. Instagram dan WhatsApp menjadi contoh media sosial yang multifungsi. Di Instagram, peserta didik sering menonton reels, mengunggah foto, serta mengikuti berita terbaru. Sedangkan WhatsApp digunakan untuk berkomunikasi, bertukar pesan, melihat status, dan mengakses informasi penting dari grup sekolah atau kelas. Ini menunjukkan bagaimana satu platform bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan sekaligus.

Etika Bermedia Sosial Peserta Didik

Penelitian tentang etika bermedia sosial peserta didik ini memberikan implikasi teoritis yang signifikan dalam berbagai bidang, terutama literasi digital, komunikasi, dan pendidikan karakter. Temuan penelitian memperkuat konsep literasi digital yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis tetapi juga aspek etis seperti verifikasi informasi dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan teori Digital Citizenship dan Media Richness Theory. Dalam perspektif komunikasi, penelitian ini mendukung teori Computer-Mediated Communication (CMC) dengan menegaskan bahwa interaksi virtual tetap memerlukan penerapan norma kesopanan dan penghargaan layaknya komunikasi langsung. Dari sisi pendidikan, temuan ini memperkuat pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai dan teori perkembangan moral Kohlberg, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran dan empati dapat dibentuk melalui pembelajaran yang terstruktur. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan

preventif melalui edukasi etika digital sejak dini, yang relevan dengan teori governance of digital spaces, serta mengonfirmasi bahwa self-regulation peserta didik dalam bermedia sosial berkaitan erat dengan teori Uses and Gratifications. Secara keseluruhan, temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang perilaku digital generasi muda, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk pengembangan model pembelajaran etika digital yang lebih komprehensif dalam kurikulum pendidikan.

Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax

Implikasi teoritis dari penelitian tentang strategi pencegahan penyebaran berita hoax ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif kunci. Pertama, penelitian ini memperkuat teori Literasi Digital dengan menegaskan bahwa kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial harus diimbangi dengan keterampilan kritis seperti verifikasi informasi, evaluasi sumber, dan kesadaran etis. Kedua, temuan tentang peran etika bermedia sosial mendukung teori Computer-Mediated Communication (CMC) dengan menunjukkan bahwa norma-norma sosial (seperti kesopanan dan tanggung jawab) tetap relevan dalam interaksi virtual, bahkan memengaruhi dinamika reputasi digital dalam jejaring sosial. Ketiga, strategi pencegahan hoax melalui edukasi dan kolaborasi multi-pihak (sekolah, pemerintah, platform media) memperkuat pendekatan Social Responsibility Theory yang menekankan tanggung jawab kolektif dalam menjaga ekosistem informasi.

Selanjutnya, temuan tentang sikap kritis peserta didik terhadap informasi meragukan berkaitan dengan teori Critical Thinking dan Information Processing Theory, di mana individu secara aktif memfilter informasi melalui analisis logis dan perbandingan sumber. Lalu, pendekatan menegur teman secara santun namun tegas mencerminkan prinsip Constructive Conflict Management dan Social Learning Theory, di mana intervensi peer-to-peer dapat menjadi mekanisme efektif untuk perubahan perilaku. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika, kolaborasi institusional, dan keterampilan kognitif dapat secara sinergis mencegah disinformasi di era digital. Implikasi ini mendorong pengembangan model intervensi yang holistik, menggabungkan pendekatan individu, sosial, dan teknologis untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih resisten terhadap hoax.

Kesimpulan

Literasi digital memegang peranan penting dalam membentuk etika bermedia sosial peserta didik SMK, terutama dalam mencegah penyebaran berita hoax. Perspektif peserta didik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap literasi digital masih beragam, namun sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital mereka melalui berbagai program edukatif. Penggunaan media sosial yang intensif di kalangan peserta didik menuntut penerapan etika bermedia yang baik, seperti sikap kritis, bertanggung jawab, dan menghargai kebenaran informasi. Penyebaran berita hoax dipahami sebagai bentuk perilaku tidak etis yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang efektif, seperti peningkatan kemampuan verifikasi informasi, penyuluhan rutin, serta penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai etika digital.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, mulai dari wilayah penelitian terbatas, subjek penelitian hanya mencakup pelajar SMA, hingga fokus penelitian lebih menekankan pada aspek etika bermedia sosial, sementara dimensi lain dari literasi digital seperti

kemampuan teknis, keamanan digital, dan pemikiran kritis belum dibahas secara mendalam. Olehnya, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan wilayah studi agar mencakup berbagai daerah, sehingga hasilnya lebih representatif secara geografis dan sosial. Selain itu, penting untuk melibatkan subjek dari jenjang pendidikan yang berbeda, seperti SMP dan perguruan tinggi, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial di berbagai tingkat usia. Penelitian mendatang juga sebaiknya mengkaji aspek literasi digital secara lebih komprehensif, tidak hanya pada etika, tetapi juga meliputi kemampuan teknis, keamanan digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anandy, W., & S, I. F. (2022). Edukasi Pencegahan Penyebaran Informasi Hoaks Melalui Media Sosial bagi Siswa di SMAN 1 Palu. *JAIM UNIK*, 6(1), 117–123.
- Akmelia Rizki, F., Irsyad Hidayat, M., Cheado, S., & Yuliani. (2021). Pencegahan Berita Hoax di Masyarakat Pedesaan dengan Menggunakan Metode Edukasi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(57), 107–119.
- Andrea, Elizabeth, Felicia, & Yuwono. (2023). Pentingnya Etika Bermedia Sosial terhadap Kearifan Lokal di Kalangan Generasi Muda. *Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 163–168.
- Damayanti, A. S. T., Setianingrum, E., Nuraini, R., Suryani, L., & Subangun, W. (2023). Sosialisasi Berita Hoax untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax di Desa Patikraja. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 181–186.
- Efendi, B. M. S., Mustikarani, N., Triaditama, S., Muqtashida, T., & Wiradimadja, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Hoax Dalam Pembelajaran Ips Dengan Aplikasi HBT V2. *JPDS: Urmal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1p9-18>
- Fajri, F., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang dan Tantangan dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Intelegensia*, 11(01).
- Fatmawati, N. (2025). Urgensi Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar: Kajian Literatur dan Strategi Implementasi. *SHEs*, 8(3), 1483–1490. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fitriyani, & Teguh Nugroho, A. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. Literasi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Haliza, D. A. N., Erina, M. D., Nisa, I. F. C., Nasrum, A. J., & Yusuf, M. A. (2022). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Riset Agama*, 2(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685>
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar KPI*, 4(2), 182–197. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Hapsari, D. K., Manalu, S. R., & Rahmiaji, L. R. (2022). Memahami Motivasi, Bentuk Interaksi, Dan Manfaat Bagi Follower Dalam Mengikuti Micro-Influencer Di Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 11(1), 367-386.
- Isabella, Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter

- Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167–172.
- Kominfo. (2022). *Indeks Literasi Digital Indonesia Tahun 2021-2022*.
- Lestari, S., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Minat Baca Terhadap Motivasi Belajar Generasi Z. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i1.2062>
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Maulana, A. N., & Setyaningrum, V. D. (2023). Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa. *Altifani*, 3(1), 88–98. <https://doi.org/10.52434/jpm.v2i1.2506>
- Nasrullah, R. (2022). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurlatun, R., Nayoan, H., & Pangemanan, F. (2021). Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominfo Kota Manado). *Jurnal Governance*, 1(2), 1–8.
- Pambudi, M. A., & Windasari. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 636–646.
- Prasetyo, M. A., Nurhasanah, Ritonga, A. Z., & Ciptaningrum, A. D. H. (2023). Pentingnya Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax di Masyarakat Patumbak 1. *JPkMN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2954–2958.
- Prisgunanto, I., Lubis, R., & Sitorus, T. (2022). Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax Terkait dengan Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(2), 111–125.
- Purba, A. Z., & Ain, S. Q. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Didaktika*, 13(001). <https://jurnaldidaktika.org>
- Rizki, F. A., Hidayat, M. I., Cheado, S., & Yuliani, Y. (2021). Pencegahan Berita Hoax di Masyarakat Pedesaan dengan Menggunakan Metode Edukasi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(57), 107–119.
- Rozi, F., Gunawan, B., & Lestari, K. P. (2019). Perancangan Poster Pencegahan Penyebaran Hoax Sebagai Informasi yang Menyesatkan Publik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i01.148>
- Sari, I. P., & Fadillah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Literasi Digital Berbasis Nilai untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–15.
- Setiawan, H. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Modal Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Vokasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 427–432.
- Soraya, S. M., Kurjono, K., & Purnamasari, I. (2023). Pengaruh Literasi Digital Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Educatio*, 09(02), 681–687. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4537>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era

Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.

Wijayanti, S. H., Sihotang, K., Dirgantara, V. E., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>

Yani, C. (2019). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. *Kajian Lemhannas RI*, 40, 15–21.

Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.22391>

Yulianti, O., & Agustang, A. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Siswa di SMK Handayani Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 29–34.

Zahra, T. (2024). *Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax Pada Media Online Halloraiu.com di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Zulkifli, Tis'ah, J. A. R. H., Abdurrohman, A., & Kusni, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Siswa Terhadap Hasil Belajar Pai Kelas Viii Di SMPIT Tunas Harapan Ilahi Kota Tangerang. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 19(01), 67–80. <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.7950>